

Strategi mempertahankan keluarga sakinah bagi istri penyandang tuna daksa

Intan Maulidiatussolicha

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 200201110010@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

strategi; pernikahan;
keluarga; sakinah; tuna
daksa

Keywords:

strategy; marriage; family;
sakinah; physically disabled

ABSTRAK

Keluarga sakinah dan rumah tangga yang langgeng merupakan dambaan bagi setiap insan yang menjalankan rumah tangga, termasuk pasangan penyandang tuna daksa dan non tuna daksa. Namun nyatanya, pernikahan dengan seorang penyandang tuna daksa justru memiliki pengaruh yang kuat terhadap kestabilan pernikahan serta meningkatkan risiko konflik dan perceraian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan berbagai sumber dan teori yang berkaitan. Dalam hal permasalahan yang dikaji, dibutuhkan upaya dan strategi dalam mempertahankan hubungan guna menjamin

keberlanjutan rumah tangga yang sakinah bagi penyandang tuna daksa dan non tuna daksa. Fenomena strategi mempertahankan hubungan pernikahan antara pasangan penyandang tuna daksa dan non tuna daksa dipengaruhi oleh keseimbangan antara pengorbanan dan imbalan serta upaya pemeliharaan hubungan itu sendiri. Jika pasangan mampu mengatasi kedua elemen tersebut, pernikahan dapat dipertahankan dan harmonis dalam jangka waktu yang lama.

ABSTRACT

A sakinah family and a lasting household is the dream of every person who runs a household, including couples with disabilities and non-disabled people. But in fact, marriage to a disabled person actually has a strong influence on marital stability and increases the risk of conflict and divorce. This study uses qualitative methods by collecting various sources and related theories. In terms of the problems studied, efforts and strategies are needed to maintain relationships in order to ensure the sustainability of a sakinah household for disabled and non-disabled persons. The phenomenon of the strategy of maintaining marital relations between couples with disabilities and non-disabled persons is influenced by the balance between sacrifice and reward as well as efforts to maintain the relationship itself. If the couple is able to overcome these two elements, the marriage can be maintained and harmonious for a long time.

Pendahuluan

Pernikahan dimaknai sebagai suatu hubungan yang sakral diantara kedua belah pihak sehingga setiap orang pasti menginginkan yang terbaik dalam hidupnya. Penyatuan dua insan ini pasti didalamnya terdapat hubungan hak dan kewajiban yang saling timbal balik untuk tercapainya keluarga yang sakinah. Seperti halnya keluarga sakinah merupakan dambaan bagi setiap pasangan yang telah menikah karena dengan ini timbulah rasa tentram dan saling mengasihi diantara keduanya. Bagi sebagian manusia, menjalani kehidupan pernikahan tidaklah semudah yang dibayangkan, apalagi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bagi penyandang tunadaksa. Pada kenyataannya, banyak rintangan-rintangan yang datang silih berganti, seperti permasalahan ekonomi, pekerjaan, anak, keuangan bahkan kesehatan (Fernandes et al., n.d.).

Fokus pada masalah kesehatan, terdapat suatu kasus dalam sebuah keluarga dimana sang istri mengalami perubahan pada fisiknya. Perubahan tersebut terjadi karena suatu penyakit kronis yang diidapnya sehingga ia mengalami kelumpuhan dan menyebabkan sang istri disebut dengan penyandang tuna daksa. Bagi seorang istri penyandang tuna daksa, memperoleh keluarga yang sakinah merupakan harapan terbesar dalam hidupnya. Pada situasi ini, peran suami dan keluarga menjadi sangat penting untuk mendukung terciptanya keluarga yang harmonis ditengah keterbatasan yang dihadapinya. Dalam hal ini, perubahan tidak hanya dirasakan oleh istri saja, akan tetapi juga membawa perubahan pada pola kehidupan suami serta keluarga. Seiring berjalannya waktu akan terjadi tumpang tindih antara hak dan kewajiban antar suami istri. Pelayanan istri kepada suami akan menjadi berkurang terutama dalam hal seksualitas. Pengasuhan anak juga akan sedikit terganggu karena sebagian besar tanggung jawab harus dilakukan oleh suami karena keterbatasan yang dialami oleh istri (Alicia et al., 2021).

Pada kasus semacam ini, peran keluarga yang egaliter akan membantu anggota keluarga untuk lebih paham dan fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perubahan perannya yang baru (Cholil, 2013). Istri penyandang tuna daksa akan sedikit kesulitan untuk melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Ia akan sedikit kesulitan dalam hal merawat anak karena merawat dirinya sendiri saja memerlukan bantuan orang lain. Sedangkan pada suami, selain ia memenuhi kewajibannya dalam mencari nafkah, ia juga harus menyesuaikan diri terhadap pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Selain itu, suami juga dihadapkan pada peran baru lain yaitu *caregiver* (Alifudin & Edianti, 2019). Kegiatan *caregiver* untuk merawat pasien dirumah membuat adanya beban tersendiri baik secara fisik, emosional dan finansial. Semua pergantian ini tentunya mempengaruhi kondisi psikologis individu dan pola relasi yang terjadi di dalam keluarga. Berdasarkan latar belakang ini, penulis ingin mengulik lebih dalam mengenai strategi apa saja yang dapat membangun dan mempertahankan pola relasi keluarga istri penyandang tuna daksa dalam mencapai keluarga Sakinah (Alicia et al., 2021).

Pembahasan

Konsep Keluarga Sakinah

Istilah "keluarga sakinah" berasal dari kombinasi kata "keluarga" dan "sakinah". "Keluarga" dipahami sebagai kewajiban anggota keluarga untuk memberikan pengabdian maksimal kepada keluarga mereka, dengan hak dan tanggung jawab sebagai warga dalam mengurus dan mendidik kebutuhan keluarga. Keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, yang bersatu dalam satu tujuan untuk menciptakan keluarga harmonis atau keluarga sakinah (Damayanti & Suhadak, 2022). Adapun kata "Sakinah" dalam bahasa Arab memiliki arti ketenangan, kedamaian, keamanan, dan ketentraman. Dalam QS. Ar-Rum, "sakinah" diartikan sebagai ketenangan. Kehadiran sakinah atau ketenangan menjadi sumber modal yang sangat berharga dalam menjalani dan

membangun rumah tangga yang bahagia dan sentosa. Rumah tangga yang bahagia dan sentosa akan memberikan ketenangan pada jiwa dan pikiran, ketentraman pada tubuh dan hati, kestabilan dalam kehidupan dan penghidupan, munculnya semangat yang tinggi, dan mencapai ketenangan menyeluruh bagi laki-laki dan **Perempuan** (Muhaimin & Ishaq, 2023).

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang lengkap, harmonis, sejahtera, dan tenteram. Hal ini merupakan impian setiap individu ketika memasuki ikatan pernikahan, meskipun dalam kenyataan hidup sehari-hari sering kali dihadapkan dengan rintangan, hambatan, dan cobaan. Dalam perspektif tersebut, setiap keluarga menyadari bahwa banyak permasalahan yang menghampiri kehidupan keluarga di masyarakat disebabkan oleh kurangnya kenyamanan di rumah sebagai tempat kembali. Suami dan istri tidak lagi menemukan kenyamanan di dalam rumah, begitu pula dengan anak-anak yang lebih mudah menemukan kenyamanan di luar rumah. Maka, sakinah menjadi tujuan bagi setiap keluarga. Sakinah adalah konsep keluarga yang dapat memberikan kenyamanan psikologis, meskipun terkadang tidak memenuhi standar kenyamanan secara fisik (Chadijah, 2018).

Terdapat berbagai macam tolak ukur suatu keluarga dikategorikan sebagai keluarga sakinah, yaitu:

1. Mendasarkan diri pada keimanan yang kuat; Suatu indikator dalam hubungan keluarga adalah menjunjung tinggi keimanan yang kokoh. Keimanan yang kuat menjadi dasar terbentuknya keluarga sakinah. Oleh karena itu, tugas seorang suami sebagai pemimpin dalam keluarga adalah mendidik keluarganya (istri dan anak-anak) dengan pondasi keimanan yang kuat.
2. Menjalankan tugas ibadah dalam kehidupan; Ibadah menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam menjalani hidup. Kualitas ibadah mencerminkan kehidupan seseorang secara keseluruhan.
3. Menjalankan prinsip agama dengan patuh; Tidak menyimpang atau melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam agama. Melakukan usaha keras, bertanggung jawab, ikhlas, jujur, dan amanah merupakan proses yang harus dilalui untuk menciptakan keluarga yang harmonis.
4. Saling mencintai dan mengasihi; Sikap saling mencintai dan mengasihi harus menjadi bagian yang melekat dalam diri kedua pasangan sepanjang hidup mereka. Saling mencintai berarti menerima kekurangan pasangan dan saling melengkapi satu sama lain.
5. Memberikan yang terbaik untuk pasangan; Keluarga merupakan tempat untuk saling berinteraksi, berbagi pikiran, dan mencari solusi dalam menghadapi masalah. Peran suami dan istri dalam rumah tangga adalah memberikan yang terbaik satu sama lain yang memberikan manfaat, bukan kerugian.
6. Pembagian tugas yang adil; Tugas-tugas dalam rumah tangga harus dibagikan secara merata, baik itu dalam mengatur keuangan sehari-hari, mencari nafkah, atau mengurus anak-anak. Tidak seharusnya semua tugas ditangani oleh satu orang saja.
7. Saling mendukung dalam ibadah; Suami dan istri harus saling memberikan motivasi untuk menjaga ketaatan mereka dalam beribadah kepada Allah. Sebagai contoh, jika seorang istri dengan ikhlas membangunkan suaminya untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, suami harus bijaksana dalam merespons dengan baik terhadap istri.
8. Mengadakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah; Kehidupan tidak selalu berjalan mulus. Rintangan adalah ujian yang dapat menguatkan hubungan antara pasangan. Ketika menghadapi masalah, penting untuk tidak memprioritaskan ego pribadi dan anggapan

bahwa diri sendiri selalu benar. Pendekatan terbaik adalah dengan berdiskusi secara musyawarah untuk menyelesaikan masalah tersebut.

9. Berkontribusi untuk kebaikan masyarakat, bangsa, dan negara; Keluarga harus memberikan kontribusi dalam bentuk materi, pemikiran, atau tenaga untuk kemajuan masyarakat sekitar, bangsa, dan negara.
10. Bersatu dalam mendidik anak-anak; Pendidikan awal dalam mengembangkan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual anak-anak dimulai dari bimbingan orang tua. Suami dan istri harus bersatu dalam tekad untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka (Sugitanata, n.d.).

Makna Tuna Daksa

Istilah tuna daksa mengacu pada kondisi kurangnya fungsi tubuh atau cacat fisik. Anak-anak tuna daksa sering disebut sebagai anak dengan cacat tubuh, cacat fisik, atau cacat ortopedi. Menurut definisi dari situs resmi direktorat pembinaan sekolah luar biasa, tuna daksa merujuk pada kondisi di mana terdapat kerugian atau keterbatasan dalam fungsi tubuh. Beberapa ciri-ciri tuna daksa meliputi: (a) kekakuan atau kelumpuhan pada anggota tubuh, (b) kesulitan dalam melakukan gerakan yang tak sempurna, tak lentur, dan tak terkendali, (c) kehadiran anggota tubuh yang tak utuh atau tak sempurna, (d) cacat pada sistem gerak, (e) kekakuan jari tangan dan kesulitan dalam menggenggam, (f) kesulitan saat berdiri, berjalan, atau duduk yang menunjukkan sikap tubuh yang tidak normal, (g) hiperaktif atau sulit untuk tenang (Sari r, 2022).

Berikut ini adalah beberapa penafsiran tentang makna tuna daksa menurut beberapa ahli. Pertama, menurut soemantri, cacat fisik atau tuna daksa merujuk pada kecelakaan atau kelainan yang mengakibatkan tulang, otot, atau persendian tak dapat berfungsi secara normal. Kedua, menurut astati, tuna daksa memiliki makna sebagai individu yang mengalami kelainan atau keterbatasan pada otot, kerangka, atau persendian yang dapat mengganggu koordinasi, komunikasi, adaptasi, gerakan, atau perkembangan. Ketiga, menurut karyana dan widiati, penyandang tuna daksa adalah orang-orang yang mengalami gangguan pada sistem muskuloskeletal, skeletal, dan persendian yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam hal koordinasi, komunikasi, adaptasi, serta penerimaan diri sendiri (Nurita et al., 2023).

Adapun pemaknaan tuna daksa secara umum yaitu suatu gangguan yang terdapat dalam tulang, otot maupaun sendi akibat adanya gangguan yang menyebabkan hilangnya kemampuan alat gerak secara normal yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, maupun penyakit bawaan dari lahir. Sebab terjadinya tuna daksa dapat dikategorikan menjadi enam bagian, yaitu (a) akibat adanya kerusakan dari lahir atau keturunan, (b) kerusakan waktu kelahiran, (c) adanya infeksi, (d) adanya traumatic yang diakibatkan dari terjadinya kecelakaan, patah tulang, amputasi dan sebagainya, dan (e) adanya tumor (Kusuma dewi, 2022).

Untuk mengetahui karakteristik dari tuna daksa, terdapat beberapa ciri yang dapat diidentifikasi sebagai berikut. (1) kemampuan gerakan anggota tubuh (sistem motorik) terhambat, seperti lumpuh, kaku, atau lemah. (2) kesulitan dalam melakukan gerakan, terjadi keterbatasan fleksibilitas, keseluruhan gerakan tidak terkoordinasi dengan baik. (3) kekurangan anggota tubuh tertentu. (4) keterbatasan atau kelainan pada alat gerak. (5) kekakuan pada jari tangan menyebabkan kesulitan dalam menggenggam sesuatu.

(6) respons tubuh terhadap rangsangan terbatas, kesulitan saat berjalan, duduk, atau bahkan berdiri. (7) rasa gelisah dan sulit untuk diam atau memiliki kecenderungan hiperaktif.

Menurut smart, ada tiga tingkatan atau golongan penyandang tuna daksa. Pertama, terdapat tuna daksa dengan tingkat ringan. Pada golongan ini, individu umumnya mengalami sedikit hambatan atau kelainan pada anggota tubuh yang ringan. Mereka mungkin menghadapi keterbatasan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi kemampuan ini dapat ditingkatkan. Individu dengan tuna daksa taraf ringan dapat berjalan tanpa alat bantu dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kelainan pada anggota tubuh seperti kehilangan atau kekurangan anggota tubuh (amputasi), kelumpuhan, atau kerusakan fisik lainnya dapat menyebabkan kondisi ini. Kedua, terdapat tuna daksa dengan tingkat sedang. Individu dengan tuna daksa taraf sedang memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik. Mereka membutuhkan fasilitas khusus, termasuk layanan, alat bantu, dan pelatihan untuk berjalan atau merawat diri sendiri serta memperbaiki cacat yang dialami. Ketiga, terdapat tuna daksa dengan tingkat berat. Pada golongan ini, individu dengan tuna daksa mengalami keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak dapat mengendalikan gerakan tubuh mereka. Individu dengan tuna daksa taraf berat sangat membutuhkan perawatan dan bantuan eksternal dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Nuryati, 2022).

Faktor Pendukung dan Strategi dalam Membangun Pola Relasi Keluarga Sakinah bagi Penyandang Tuna Daksa

Secara prinsip, manusia menginginkan kelahiran dengan tubuh yang lengkap dan sempurna. Kehadiran bencana atau kecelakaan tentu bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh siapa pun karena dapat berdampak negatif bagi yang mengalaminya. Ada individu yang lahir dengan kondisi tubuh yang sempurna, tetapi karena suatu musibah tertentu, mereka mengalami kecacatan yang disebut sebagai penyandang tuna daksa. Perubahan fisik yang diakibatkan oleh musibah atau kecelakaan ini dapat sangat mengguncangkan keadaan mental penderita, terutama jika ditambah dengan kritik dari orang-orang di sekitarnya. Situasi ini tentu sangat berat untuk dihadapi, terutama jika kecacatan tersebut bersifat permanen pada tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya. Tuna daksa dengan kecacatan yang disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit merupakan hal yang sulit diterima oleh individu yang mengalaminya, sehingga tidak mengherankan jika mereka menunjukkan perasaan emosional yang tidak stabil terhadap kecacatan yang mereka alami dan cenderung sulit menerima kondisi diri mereka. Keadaan tubuh individu yang mengalami kecacatan dapat menyebabkan perasaan rendah diri, frustrasi, isolasi dari lingkungan sekitar, merasa tidak berharga, dan sebagainya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu dalam kehidupan mereka (Dewi & suwarti, 2020).

Bagi istri penyandang tuna daksa, pasti banyak mengalami tantangan dalam menjalani bahtera rumah tangganya. Peran suami, keluarga dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi mental dari istri tersebut. Beberapa tantangan yang mungkin dialami oleh istri penyandang tunadaksa antara lain tidak bisa menjalani peran istri sebagaimana mestinya dalam hal pekerjaan rumah tangga maupun merawat suami dan

anak. Dalam kondisi seperti ini peran suami sangatlah penting dalam mendukung istri agar keluar dari keterpurukan. Satu hal yang tak kalah penting adalah bagaimana diri sendiri dapat menerima keterbatasan yang dimilikinya dan tetap bersyukur atas apa yang masih dimiliki. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasa syukur bagi penyandang tunadaksa, yaitu (1) kegembiraan, menurut imam al-ghazali kegembiraan adalah faktor yang mempengaruhi rasa syukur. Kegembiraan yang dimaksud adalah saat seseorang dengan tulus menerima apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Dengan dasar agama yang kuat, seseorang dapat menerima keterbatasan yang ada pada dirinya. Hal ini ditunjukkan melalui sikap ikhlas, rasa syukur, keinginan untuk mandiri, dan keyakinan yang kuat pada diri sendiri terhadap harapan dan masa depan. Oleh karena itu, faktor agama memiliki peranan penting sebagai dasar untuk memahami diri sendiri. (2) menghargai apa yang dimiliki dengan memperhatikan orang yang lebih kurang beruntung. Dengan melihat ke bawah dan menyadari bahwa masih ada banyak orang yang menghadapi kesulitan, kita akan lebih bersyukur atas apa yang kita miliki. Memperhatikan orang-orang yang lebih tidak beruntung dapat memperkuat rasa syukur kita terhadap kehidupan kita sendiri. (3) dukungan dari orang terdekat, faktor lain yang mendorong penyandang tuna daksa untuk bersyukur adalah adanya dukungan dari orang-orang terdekat. Dukungan dari keluarga dan orang-orang di sekitar sangat penting dalam membangkitkan rasa percaya diri bagi penyandang tuna daksa. Dukungan ini dapat membantu mereka memulihkan keyakinan diri dan menghadapi tantangan dengan lebih positif (Putra, 2022).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, seringkali terjadi konflik dalam pernikahan antara pasangan yang satu adalah penyandang tuna daksa dan yang lainnya adalah bukan penyandang tuna daksa. Untuk mencegah terjadinya perceraian, penting untuk menjaga dan memperkuat hubungan pernikahan melalui berbagai strategi yang bertujuan untuk memperbaiki dan memulihkan hubungan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membangun pola hubungan yang baik bagi pasangan penyandang tuna daksa demi mencapai keluarga yang harmonis (Fernandes et al., n.d.).

1. *Positivity*: Semua pasangan menunjukkan sisi positif masing-masing dalam hubungan ini. Pasangan non tuna daksa juga menunjukkan kepositifan dengan siap membantu pasangan tuna daksa saat menghadapi kesulitan dalam aktivitas tertentu.
2. *Openness*: Pasangan tuna daksa secara terbuka menyampaikan kebutuhan mereka saat mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu secara mandiri kepada pasangan non tuna daksa. Pasangan non tuna daksa juga menunjukkan keterbukaan dengan menyetujui atau menolak permintaan bantuan tersebut dengan jujur.
3. *Assurances*: Pasangan non tuna daksa memberikan dukungan kepada pasangan tuna daksa dengan membantu mereka melakukan aktivitas yang tidak terlalu sulit secara mandiri. Pasangan tuna daksa memberikan dukungan dan penilaian positif kepada pasangan non tuna daksa terkait dengan keberhasilan mereka dalam mengatasi kekurangan fisik.
4. *Social Network*: Seluruh pasangan memiliki lingkungan pertemanan yang sama dan sering berkumpul untuk bertemu dan berbincang-bincang. Hubungan antara pasangan tuna daksa dengan orang tua pasangan non tuna daksa juga akrab. Pasangan non tuna daksa yang memiliki pasangan tuna daksa sebelum menikah merasa tidak malu untuk memperkenalkan pasangan mereka kepada keluarga dan teman-teman, sementara pasangan non tuna daksa

- yang memiliki pasangan tuna daksa setelah menikah awalnya merasa malu, tetapi kemudian merasa lebih baik berkat nasihat dari pasangan tuna daksa.
5. *Sharing Tasks*: Pasangan tuna daksa dan non tuna daksa membagi peran dan tugas berdasarkan kemampuan pasangan tuna daksa dalam melakukan aktivitas tertentu, dengan mempertimbangkan apa yang dapat dan tidak dapat mereka lakukan.
 6. *Conflict Management*: Setiap pasangan memiliki cara sendiri dalam mengelola konflik dalam pernikahan mereka, tergantung pada karakter individu masing-masing. Pasangan yang memiliki pasangan tuna daksa sebelum menikah telah membuat perjanjian untuk menyelesaikan konflik dalam waktu satu hari dan tidak meninggalkan situasi konflik sebelum selesai. Pasangan yang memiliki pasangan tuna daksa setelah menikah cenderung menempatkan pasangan tuna daksa dalam posisi yang dominan dalam mengambil keputusan, dengan pasangan non tuna daksa mengalah untuk menghindari konflik.
 7. *Joint Activities*: Pasangan sering menghabiskan waktu bersama, baik hanya berdua atau dengan anak-anak mereka, seperti menginap di hotel, bepergian ke luar kota, menikmati makanan di kafe, bercanda dengan anak-anak, dan menonton televisi bersama. Pasangan yang memiliki pasangan tuna daksa setelah menikah harus beradaptasi dengan kondisi tuna daksa dengan memilih destinasi wisata yang mudah diakses dengan kursi roda.
 8. *Mediated Communication*: Strategi komunikasi melalui media lebih sering digunakan oleh pasangan tuna daksa, di mana mereka menghubungi pasangan non tuna daksa untuk memberitahu mereka ketika selesai melakukan kegiatan dan meminta bantuan dalam menjemput mereka melalui panggilan telepon.
 9. *Avoidance/Antisocial Behaviors*: Kadang-kadang, keempat pasangan menghindari konflik. Pasangan yang memiliki pasangan tuna daksa sebelum menikah telah membuat kesepakatan bahwa konflik harus diselesaikan dalam satu hari dan tidak boleh meninggalkan tempat konflik sebelum diselesaikan. Namun, pasangan tuna daksa melanggar kesepakatan tersebut dengan melarikan diri dari rumah dan menolak panggilan telepon saat mengetahui pasangan non tuna daksa terlibat dengan orang lain. Pasangan non tuna daksa kadang-kadang tidak merespons perilaku yang menjengkelkan dari pasangan tuna daksa untuk menghindari pertengkaran.
 10. *Humor*: Setiap pasangan memiliki cara sendiri untuk membuat pasangan mereka bahagia. Pasangan yang memiliki pasangan tuna daksa sebelum menikah merasa bahagia saat menerima hadiah pada hari-hari spesial seperti ulang tahun atau hari raya, atau saat mereka diizinkan untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai. Pasangan yang memiliki pasangan tuna daksa setelah menikah harus beradaptasi dengan kebutuhan pasangan tuna daksa dan memilih destinasi wisata yang memudahkan penggunaan kursi roda.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang didambakan semua orang termasuk bagi penyandang tuna daksa. Walaupun banyak tantangan yang dihadapi di tengah keterbatasannya, tak ada halangan bagi para penyandang tuna daksa untuk menggapai keluarga yang sakinah. Dalam hal ini, banyak strategi yang harus dipelajari dan diterapkan dalam mempertahankan pola relasi untuk menjaga keluarga sakinah tetap bertahan sampai maut memisahkan. Adapun beberapa strategi untuk mempertahankan keluarga sakinah bagi penyandang tuna daksa yaitu sebagai berikut, (1) *positivity* (2) *openness* (3) *assurances* (4) *social network* (5) *sharing tasks* (6) *conflict management* (7) *joint activities* (8) *mediated communication* (9) *avoidance/antisocial*

behaviors (10) humor. Pemeliharaan hubungan pernikahan antara pasangan yang satu adalah penyandang tuna daksa dan yang lainnya adalah bukan penyandang tuna daksa dipengaruhi oleh seimbangannya pengorbanan dan imbalan serta usaha yang dilakukan untuk menjaga hubungan tersebut. Apabila pasangan mampu menghadapi kedua elemen tersebut, maka pernikahan dapat bertahan dan harmonis dalam jangka waktu yang panjang.

Daftar Pustaka

- Alicia, A., Hartanti, H., & Yunanto, T. A. R. (2021). Istriku, pahlawanku: dinamika resiliensi dan peran istri dalam keluarga yang suaminya sakit dan tidak bisa bekerja lagi. *PSIKODIMENSIA*, 20(1), 59. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.3137>
- Alifudin, M. R., & Edianti, A. (2019). Pengalaman menjadi caregiver: studi fenomenologis deskriptif pada istri penderita stroke. *Jurnal EMPATI*, 8(1), Article 1.
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik keluarga sakinah dalam islam. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Cholil, M. (2013). *Psikologi keluarga Islam: Berwawasan gender*. UIN-Maliki Press.
- Damayanti, D. Z., & Suhadak, F. (2022). Pandangan Mahasiswa Broken Home Dalam Membangun Keluarga Sakinah. *Sakina: Journal of Family Studies*, 6(2).
- Dewi, Kusuma., Rahma, Eka. (2022). *Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri pada Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Brondong dan Paciran Kabupaten Lamongan)*. PhD Thesis. UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
- Dewi, M. H. K., & Suwarti, S. (2020). Deskripsi Resiliensi pada Pria Tunadaksa Non Bawaan yang Bekerja. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7698>
- Fernandes, A. N., Santosa, H. P., & Rahmaji, L. R. (n.d.). *Pemeliharaan hubungan pernikahan antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas*.
- Muhaimin, Muhammad., Ishaq, Zamroni. (2023). Manajemen keluarga sakinah pada pasangan suami istri difabel: Penelitian pada masyarakat penyandang difabel di Desa Kacangan Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. *JOSH: Journal of Sharia*, 2(1), 68–85. <https://doi.org/10.55352/josh.v2i1.180>
- Nurita, F. W., Anggraeni, S., Tetuko, H., Abid, D. F., & Husna, D. (2023). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri pada Penyandang Tuna Daksa*. 7.
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unisa Press.
- Putra, M. S. (2022). *Gambaran Kebersyukuran pada Penyandang Tuna Daksa*. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 13(1), 16-26.
- Sari R, Y. P. (2022). *Penerimaan diri penyandang tuna daksa di Kota Bengkulu*. PhD Thesis. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Sugitanata, A. (n.d.). *Manajemen Membangun Keluarga Sakinah yang Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal*. 02(01).